

BAB 2

PROFIL K.H. ABBAS

2.1 Profil Keluarga K.H. Abbas

K.H. Abbas³⁴ lahir pada 26 Oktober 1883 Masehi atau bertepatan dengan 24 Dzulhijjah 1300 Hijriah di Desa Pekalangan, Cirebon. Kiai Abbas terlahir dari pasangan Kiai Abdul Jamil dan Nyai Qoriah.³⁵ Kiai Abdul Jamil merupakan anak dari Kiai Muta'ad dan Nyai Asiyah cucu dari pendiri Pesantren Buntet³⁶, sedangkan Nyai Qoriah merupakan anak dari Kiai Ahmad Syatori (Penghulu *Landraad*³⁷ Cirebon). Ia merupakan anak pertama dari delapan bersaudara dan memiliki lima saudara dari beda ibu.

Kiai Abbas yang merupakan anak dari pasangan Kiai Abdul Jamil dan Nyai Qoriah. Saat Kiai Abbas lahir, sang ayah, sudah memimpin pesantren yang dikenal sebagai pesantren Buntet, pusat dari gerakan dakwah, pendidikan, dan perjuangan kemerdekaan di Cirebon.³⁸ Kiai Abdul Jamil meneruskan estafet kepemimpinan pesantren dari ayahnya, ia menggantikan kakak-kakaknya yang tidak bisa meneruskan kepemimpinan Kiai Muta'ad karena pernikahan dengan wanita diluar pesantren. Pesantren buntet dibawah asuhan Kiai Abdul Jamil, yang pada masa sebelumnya digunakan sebagai basis perjuangan dan perlawanan rakyat diubah menjadi sentral pendidikan agama.

³⁴ Pada bagian selanjutnya, nama K.H. Abbas akan disebut Kiai Abbas.

³⁵ Mohammad Fathi Royyani, *Lokomotif Perjuangan Kemerdekaan: Biografi Kiai Abbas Buntet Pesantren*. (Depok: Pustaka LP3ES, 2023). hlm 81.

³⁶ Husnul Mufid and Suryanto Aka, *Peran Para Kiai Dalam Pertempuran 10 November 1945 Surabaya* (Surabaya: Menara Madinah, 2019). hlm 43.

³⁷ Penghulu Landraad adalah sebutan untuk tokoh agama Islam yang bertugas di peradilan Raad Agama pada masa kolonial Hindia Belanda.

³⁸ Royyani, *Op. Cit.* hlm 82.

Pernikahan Kiai Abdul Jamil dan Nyai Qoriah terjadi berkat kejelian Kiai Kriyan, yang merupakan kakak ipar sekaligus mertuanya. Kiai Kriyan menikahi salah satu kakak Kiai Abdul Jamil. Dari istri lainnya, Kiai Kriyan memiliki seorang putri bernama Nyai Sa'diyah, yang kemudian dinikahkan dengan Kiai Abdul Jamil. Namun, karena usianya masih muda, Kiai Abdul Jamil belum memperlakukan Nyai Sa'diyah sebagai istri. Karena Nyai Sa'diyah masih muda, Kiai Kriyan yang juga mertuanya memerintahkan Kiai Abdul Jamil untuk menikah lagi dengan putri Kiai Ahmad Syatori. Mendapat perintah dari gurunya, Kiai Abdul Jamil hanya bisa patuh, begitu pula Kiai Ahmad Syatori. Singkatnya, Kiai Abdul Jamil dan Nyai Qoriah pun menikah.³⁹

Pernikahan Kiai Abdul Jamil dan Nyai Qoriah dikaruniai delapan orang anak yaitu, Kiai Abbas, Kiai Anas, Kiai Ilyas, Nyai Zamrud, Kiai Akyas, Nyai Ya'qut, Nyai Mu'minah dan Nyai Nadroh.⁴⁰ Kemudian, dari Nyai Sa'diyah ia memiliki lima anak yaitu, Nyai Sakiroh, Nyai Mundah, Kiai Ahmad Zahid, Nyai Sri, dan Nyai Khalimah.⁴¹

Setelah Kiai Abdul Jamil wafat, putra tertuanya dari Nyai Qoriah, Kiai Abbas, dianggap paling siap untuk memimpin pesantren. Selain memiliki keluasan ilmu dan intelektualitas yang tinggi, ia juga mewarisi kemampuan kepemimpinan ayahnya. Kiai Abbas mampu menampilkan potensi intelektual para kiai yang sebelumnya dikirim ayahnya untuk belajar di berbagai pesantren, kemudian kembali dengan prestasi akademik yang gemilang. Di bawah

³⁹ *Ibid*, hlm 83.

⁴⁰ Muhammin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002). hlm 317.

⁴¹ Ahmad Zaini Hasan, *Perlwanan Dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet Dan Bela Negara*. (Yogyakarta: LKIS, 2014). hlm 39.

kepemimpinannya, Pesantren Buntet dikatakan mencapai masa keemasan, meskipun pada saat itu dunia pendidikan pesantren di seluruh negeri menghadapi tantangan berat akibat perang dunia II dan dampaknya.⁴²

Kiai Abbas sama seperti ayahnya, memiliki dua istri. Istri pertamanya adalah Nyai Chofidloh. Dari pernikahan ini memperoleh keturunan tiga putra dan satu putri. Mereka semua adalah Kiai Mustahid Abbas, Kiai Abdul Rozak, Kiai Mustamid Abbas, dan Nyai Sumaryam.⁴³ Sedangkan pernikahannya dengan Nyai I'anah memperoleh keturunan, yaitu Kiai Abdullah Abbas, Nyai Qismatul Maula, Nyai Sukaenah, Nyai Maemunah, Kiai Nahduddin, dan Nyai Munawwaroh.⁴⁴

2.2 Pendidikan

Abbas kecil, seperti pada umumnya anak seusianya yang senang bermain walaupun tidak pernah melupakan mengaji. Dari kecil Abbas sudah dibekali pengetahuan dasar ilmu agama oleh ayahnya secara langsung walaupun masih kecil,⁴⁵ Abbas sudah bisa mengerti pelajaran yang telah disampaikan oleh ayahnya. Abbas kecil yang merasa belum cukup berguru kepada ayahnya pun ingin berguru kepada kiai lain.

Dalam tradisi pesantren, digambarkan bahwa sebelum seseorang menjadi kiai, ia terlebih dahulu harus menjadi santri. Sebagai santri, ia wajib menimba ilmu dengan belajar kepada seorang kiai. Umumnya, para santri tidak hanya belajar dari satu kiai, tetapi berguru kepada beberapa kiai yang memiliki keahlian di bidang tertentu, sesuai dengan ilmu yang ingin mereka pelajari dan minati.

⁴² Muhammin, *Op. Cit.* hlm 320.

⁴³ *Ibid*, hlm 326.

⁴⁴ Hasan, *Op. Cit.* hlm 69.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 67.

Suasana pendidikan pada saat itu, membuat para pelajar harus berkelana untuk menimba ilmu untuk berguru dan *mondok*⁴⁶ di berbagai pesantren. Jika dirasa sudah cukup dalam berguru atau guru sudah merasa bahwa anak didiknya telah menyerap apa yang sudah diperoleh, maka sang guru akan memerintahkannya untuk pindah pondok. Atau jika si santri sudah merasa cukup dengan apa yang telah diperoleh, maka ia akan berpamitan untuk mencari pondok lain.⁴⁷

Abbas kecil juga merasakan hal tersebut. Meskipun masih suka bermain akan tetapi daya tangkapnya terhadap pelajaran yang telah diperoleh cukup tinggi. Di usianya yang masih anak-anak ia telah berkeinginan untuk *mondok* di pesantren lain. Namun niat baiknya belum direstui oleh ayahnya. Kiai Abdul Jamil yang merasa anaknya belum cukup umur untuk berkelana dan *mondok* di pesantren yang jauh dari rumahnya pun melarangnya. Beliau masih merasa sanggup untuk mengajari dan mendidik Abbas kecil dengan ilmu yang ia miliki.

Abbas yang belum patah semangat karena niatnya yang sudah bulat yang sudah dipegangnya. Maka setiap ada kesempatan Abbas selalu meminta izin kepada ayahnya untuk diizinkan *mondok* di pesantren lain. Kiai Abdul Jamil menyadari akan keseriusan anaknya untuk *mondok*, akhirnya berkata yang kurang lebih berbunyi, “Ya sudah, kalau keinginan mondokmu sudah tidak terbendung, maka temui saudaramu di Masjid Agung Cirebon”. Mendengar perkataan dari ayahnya, Abbas pun bergegas menuju kota Cirebon, dengan berjalan kaki

⁴⁶ Mondok adalah kegiatan menempuh pendidikan di pondok pesantren, yaitu lembaga Pendidikan Islam.

⁴⁷ Royyani, *Op. Cit.* hlm 88.

menyusuri jalan kereta yang kurang lebih jaraknya 12 km dengan berjalan kaki pada siang hari.

Abbas kecil berjalan menuju Cirebon pada hari Jum'at. Kebetulan, *khatib*⁴⁸ yang bertugas di Masjid Agung Cirebon adalah seorang ulama sekaligus habib. Beliau sudah berada di masjid sebelum jamaah datang untuk menunaikan sholat Jum'at. Tepat sepuluh menit sebelum waktu dzuhur tiba, bedug di masjid tersebut mulai berbunyi. Sejak saat itu hingga kini, di beberapa daerah, bedug masih digunakan sebagai penanda masuknya waktu sholat.⁴⁹

Mendengar suara bedug yang cukup keras dan belum waktunya, *khatib* Jum'at yang juga seorang ulama dan habib cukup kaget bahkan berang. Pasalnya, ada yang menabuh bedug padahal belum masuk waktu dzuhur. Ulama tersebut dengan suara yang berwibawa mengatakan, “Siapa yang menabuh bedug padahal belum waktu dzuhur”? Tanya ulama. Petugas dan pengurus masjid pun saling pandang, karena di antara mereka tidak ada yang merasa menabuh bedud, “Tidak ada, tadi bedugnya bunyi sendiri”, jawab pengurus masjid dengan nada rendah disertai keheranan menemukan fenomena tersebut.

“Oh, ya sudah. Kalau gitu siapa yang masuk masjid berbarengan dengan suara bedug ?” Tanya ulama tersebut lebih lanjut. “Tidak ada yang masuk, hanya tadi ada anak kecil yang agak hitam, pakian juga agak lusuh karena tampaknya berjalan cukup jauh yang masuk masjid berbarengan dengan suara bedug”, jawab pengurus masih disertai keheranan karena belum mengerti arah dan maksud tujuan ulama-habib menanyakan hal tersebut. “Anak kecil tersebut, bawa ke sini”, ucap ulama-habib lebih lanjut sembari menginstruksikan pengurus masjid untuk segera membawa anak kecil yang dimaksud.⁵⁰

Anak kecil tersebut tak lain adalah Abbas bin Abdul Jamil, yang sekarang ada di hadapannya, wajah sang ulama-habib tampak semakin cerah dan berseri. Meskipun beliau sebenarnya sudah mengetahui siapa anak itu, untuk memastikan, beliau tetap menanyakan namanya dan asalnya dengan penuh kelembutan.

⁴⁸ Khatib adalah orang yang bertugas menyampaikan khutbah, khususnya khutbah jum'at, dalam ajaran Islam.

⁴⁹ Royanni. *Op. Cit.* hlm 89.

⁵⁰ *Ibid*, hlm 90.

“Namamu siapa? Dan dari mana asalmu?” tanya sang ulama-habib dengan nada penuh kasih sayang. Anak kecil itu pun menjawab, “Saya Abbas, putra Abdul Jamil dari Buntet.” Mendengar jawaban tersebut, meskipun sebelumnya sudah beliau ketahui wajah sang ulama-habib langsung berubah, memancarkan kebahagiaan. Ia pun memeluk Abbas kecil dengan hangat, sambil menyatakan bahwa mereka masih memiliki hubungan kekerabatan. Setelah itu, sang ulama-habib pun mengatur agar anak kecil tersebut menjadi *khatib* menggantikan dirinya. Keputusan ini sempat membuat para pengurus masjid terheran-heran karena perubahan mendadak tersebut. Namun, rasa heran itu segera terjawab. Begitu waktu sholat tiba dan Abbas kecil naik ke mimbar, ia menjalankan tugas sebagai *khatib* dengan lancar dan penuh percaya diri. Dengan hafalan yang kuat dan penyampaian yang fasih, ia berhasil memimpin *khutbah* dengan sangat baik. Para pengurus masjid pun semakin kagum melihat kemampuan luar biasa dari anak kecil yang mampu menjadi *khatib* sebaik itu.⁵¹

Hasil kunjungan atau pertemuan Kiai Abbas sangat dinantikan oleh Kiai Abdul Jamil, karena hal tersebut menjadi penanda apakah Kiai Abbas sudah siap untuk mondok atau masih perlu menunggu beberapa tahun lagi. Namun, berdasarkan penilaian dari saudaranya, Kiai Abbas dianggap telah cukup usia dan matang secara mental untuk mulai berkelana mencari ilmu. Meski demikian, Kiai Abdul Jamil memutuskan untuk mencari tempat belajar yang terdekat terlebih dahulu sebagai langkah awal.

⁵¹ *Ibid*, hlm 91.

Kiai Abbas kecil, yang sebelumnya diminta pergi ke Cirebon untuk menemui saudaranya, segera menceritakan peristiwa yang dialaminya di Masjid Agung Sang Cipta Rasa kepada ayahnya setibanya di rumah. Mendengar cerita itu, Kiai Abdul Jamil langsung menangkap isyarat bahwa sudah saatnya putranya menimba ilmu kepada para kiai lain. Sebagai langkah awal, pilihan pertama yang diambil adalah menitipkan Abbas kecil kepada sahabatnya, Kiai Nasuha, yang tinggal di Sukunsari, Plered, Cirebon.⁵²

Setelah menimba ilmu di pesantren Kiai Nasuha, Abbas kecil kemudian melanjutkan pendidikannya ke sebuah pesantren di Jatisari, Weru, Cirebon, yang diasuh oleh Kiai Hasan.⁵³ Lokasi pesantren ini tidak terlalu jauh dari tempat sebelumnya. Kiai Hasan sendiri merupakan kerabat jauh sekaligus sahabat Kiai Abdul Jamil. Di dua pesantren ini, tampaknya selain bertujuan untuk *tabarrukan* (mengharapkan keberkahan), Kiai Abbas juga mulai membangun jaringan pergerakan yang kelak sangat berguna dalam langkah-langkah perjuangannya. Di pesantren Jatisari ini, Kiai Abbas mulai berkenalan dan menjalin hubungan dengan para santri dari berbagai pesantren di sekitar Cirebon. Salah satu langkah awal dalam pergerakan adalah mengenali dan membangun kedekatan dengan kawan-kawan satu daerah sebagai pondasi kekuatan jaringan.⁵⁴

Setelah menyelesaikan masa belajarnya di Pesantren Jatisari, Kiai Abbas melanjutkan mondok di Tegal, tepatnya di bawah bimbingan Kiai Ubaidillah

⁵² *Ibid*, hlm 99.

⁵³ Hasan, *Op. Cit.* hlm 67.

⁵⁴ Royyani, *Op. Cit.* hlm 100.

(Syekh Abu Ubaidah),⁵⁵ seorang ulama yang masyhur sebagai ahli dalam bidang ilmu tauhid.⁵⁶ Kiai Ubaidillah merupakan pendiri dan perintis Pesantren At-Tauhidiyah. Semasa belajar di Makkah, beliau sudah dikenal luas karena kedalamannya hingga dijuluki *Asy'ari Hâdzal 'Ashr*, atau Imam Asy'ari di zamannya sebuah gelar yang mengacu pada Imam Al-Asy'ari, pendiri teologi Asy'ariyah yang menjadi salah satu manhaj utama dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Kiai Abu Ubaidah adalah sahabat lama dari Kiai Abdul Jamil, ayah Kiai Abbas. Di pesantren inilah Kiai Abbas tidak hanya memperdalam ilmu keislamannya, tetapi juga mulai memperluas jaringan sosialnya. Ini menjadi langkah kedua dalam membangun jejaring keilmuan dan pergerakan. Kini, dua wilayah penting telah dikenali dan dijelajahi dengan baik oleh Kiai Abbas: Cirebon dan Jawa Tengah.

Setelah merasa cukup menguasai ilmu tauhid, Kiai Abbas kembali melanjutkan perjalanan untuk menuntut ilmu. Tujuan berikutnya adalah *mondok* kepada Kiai Hasyim Asy'ari, yang saat itu baru merintis pesantren di Jombang, Jawa Timur. Bersama beberapa rekan dari Cirebon, Kiai Abbas turut membantu pengembangan pondok Kiai Hasyim yang saat itu sering mendapat gangguan dari para preman setempat, kelompok yang menolak perubahan ke arah kehidupan keagamaan yang lebih baik di daerah mereka. Pada masa itu, Kiai Hasyim Asy'ari sedang menjadi pembicaraan banyak orang karena baru kembali dari Mekkah dan dikenal luas karena kealimannya. Meski begitu, keputusan Kiai

⁵⁵ Mohammad Hisyam Manshur and Amak Ahmad Bakri, *Sekilas Lintas Pesantren Buntet Mertapada Kulon Cirebon*, 1973. hlm 27.

⁵⁶ Hasan, *Op. Cit.* hlm 67.

Abbas untuk mondok di sana tidak semata-mata karena ketenaran sang kiai. Pilihan itu diambil setelah melalui diskusi mendalam dengan ayahnya.⁵⁷

Mondok di Pesantren Tebuireng menjadi langkah ketiga Kiai Abbas dalam membangun jaringan pergerakan. Dengan pengalaman mondok di berbagai wilayah, Kiai Abbas telah mengenali dan memahami dinamika daerah-daerah di Pulau Jawa secara menyeluruh. Selama berada di bawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari, ia tidak hanya fokus pada pendalaman ilmu, tetapi juga terus memperluas jaringan sosial dan intelektualnya. Di Pesantren Tebuireng, Kiai Abbas mulai menjalin kedekatan dengan para tokoh penting dalam dunia pergerakan Islam. Ia menjadi dekat dengan Kiai Abdul Wahab Chasbullah, salah satu penggerak awal yang kelak turut mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama. Selain itu, ia juga bersahabat erat dengan Kiai Abdul Manaf, yang nantinya mendirikan Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur. Pertemanan dan jaringan yang terbangun di Tebuireng inilah yang menjadi bekal penting bagi Kiai Abbas dalam kiprahnya di dunia keilmuan, sosial, dan perjuangan keumatan.⁵⁸

Setelah menimba ilmu di Tebuireng, Kiai Abbas merasa ilmunya masih belum cukup. Ia ingin lebih dalam lagi menimba ilmu dan barokah dari gurunya, Kiai Hasyim Asy'ari. Karena itu, Kiai Abbas pun memutuskan untuk berangkat ke Makkah, bermukim dan mengaji di sana. Di tanah suci ini, pergaulan Kiai Abbas semakin luas dan kuat. Pengalaman dan jaringan pertemanan yang ia bangun selama *mondok* di Makkah kelak menjadi modal besar dalam perjalanan

⁵⁷ Royyani, *Op. Cit.* hlm 101.

⁵⁸ *Ibid*, hlm 103.

hidupnya, khususnya dalam peristiwa-peristiwa penting seperti perjuangan 10 November di Surabaya dan berbagai perjuangan lainnya untuk bangsa dan agama.

Selama belajar di Makkah, Kiai Abbas berguru kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Syekh Khatib al-Minangkabawi, Syekh Ahmad az-Zubaidi, dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi, serta beberapa ulama terkemuka lainnya. Selain menuntut ilmu dari para guru senior tersebut, Kiai Abbas juga dipercaya untuk mengajar santri-santri baru yang datang dari Indonesia. Kepercayaan ini menandakan pengakuan atas kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Sepanjang masa tinggalnya di Makkah, jaringan persahabatan dan keilmuannya pun semakin meluas, memperkuat posisinya sebagai salah satu ulama berpengaruh di masa mendatang.

Belajar di Makkah menjadi langkah keempat Kiai Abbas dalam perjalanan panjang membentuk diri sebagai ulama dan pemimpin. Dengan langkah-langkah tersebut, Kiai Abbas telah membekali dirinya dengan ilmu agama yang mendalam serta membangun jaringan pertemanan yang luas dan solid. Ketika tiba waktunya untuk kembali ke Pesantren Buntet, Kiai Abbas sudah dalam keadaan siap, baik secara keilmuan maupun jaringan sosial. Setibanya di tanah air, Kiai Abbas melanjutkan ke langkah kelima, yaitu membangun dan mengonsolidasikan Pesantren Buntet sebagai pusat keilmuan dan basis gerakan perjuangan. Dengan pondasi kuat yang telah dibangunnya, Kiai Abbas mengarahkan pesantren tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pergerakan sosial dan kebangsaan.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*, hlm 105.

2.3 Peran K.H. Abbas Dalam Pendidikan Dan Keagamaan

2.3.1 Penggunaan Sistem Madrasah

Di awal masa kepemimpinannya, Kiai Abbas melakukan pembenahan signifikan dalam pengelolaan Pesantren Buntet. Kegiatan belajar-mengajar diintensifkan, dan berbagai fasilitas pesantren mulai ditingkatkan. Gedung-gedung tua direnovasi, sementara gedung-gedung baru mulai dibangun untuk mendukung aktivitas pendidikan. Namun, langkah paling menonjol dari Kiai Abbas adalah inovasinya dalam memperkenalkan sistem madrasah di lingkungan pesantren. Sambil tetap mempertahankan metode tradisional seperti *sorogan*,⁶⁰ *bandungan*,⁶¹ dan *ngaji pasaran*,⁶² pada tahun 1928 Kiai Abbas mendirikan Madrasah Abnaul Wathan Ibtidaiyah, yang mulai mengajarkan bidang studi umum di samping ilmu-ilmu keislaman. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam modernisasi pesantren sekaligus penguatan peran pesantren dalam pendidikan nasional.⁶³

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Abnaul Wathan Ibtidaiyah mencerminkan semangat pembaruan yang tetap berakar pada tradisi. Sebanyak 85% materi pelajaran berisi ilmu-ilmu agama, sementara 15% sisanya diisi dengan pelajaran umum.⁶⁴ Kebijakan ini sejalan dengan prinsip pesantren yang terbuka terhadap hal-hal baru yang membawa kebaikan, tanpa meninggalkan tradisi lama yang masih relevan dan bermanfaat.

⁶⁰ Sorogan adalah metode pembelajaran yang umum digunakan di pesantren, terutama untuk belajar kitab klasik. Metode sorogan merupakan metode belajar engajar yang dilakukan secara individual.

⁶¹ Metode bandungan adalah metode pembelajaran di pesantren dimana seorang kiai atau guru membaca kitab, menerjemahkannya, dan menjelaskan isinya. Dengan metode ini, maka para santri akan melakukan proses belajar mengajar atau mengaji secara bersama-sama.

⁶² Ngaji pasaran adalah tradisi ngaji kitab kuning yang dilakukan di pesantren selama bulan Ramadan, biasanya bersamaan dengan libur pendidikan formal.

⁶³ Muhammin, *Op. Cit.* hlm 322.

⁶⁴ *Ibid*, hlm 323.

Kiai Abbas menerapkan pendekatan yang bijak, kitab-kitab klasik tetap diajarkan sebagai fondasi utama, namun dilengkapi dengan pelajaran-pelajaran baru yang pada masa itu dianggap sekuler dan belum umum di lingkungan pesantren. Beberapa pelajaran umum yang mulai diajarkan di Buntet pada masa kepemimpinannya antara lain geografi, ilmu hayat (biologi), dan matematika. Inovasi ini tidak hanya memperluas wawasan santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.⁶⁵

2.3.2 Penyebar Tarekat Tijaniyah

Kiai Abbas dikenal sebagai seorang pengamal tarekat yang istiqamah. Ia merupakan mursyid (pembimbing rohani) dalam tarekat Syattariyah, dengan sanad yang ia terima langsung dari ayahnya, Kiai Abdul Jamil. Selain itu, Kiai Abbas juga disebut-sebut sebagai muqaddam dalam tarekat Tijaniyah.⁶⁶

Tahun 1920-an menjadi masa yang progresif dan penuh produktivitas bagi Kiai Abbas, terutama ketika ia mulai memimpin Pesantren Buntet. Namun, di tengah geliat perubahan itu, Kiai Abbas mengalami dilema spiritual. Ia merasakan dorongan kuat untuk melakukan pembaruan di lingkungan pesantren, tetapi tetap dalam koridor nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi pondasi pesantren. Bagi Kiai Abbas, perubahan bukan berarti mencabut akar tradisi. Ia meyakini bahwa yang perlu diubah hanyalah rantingnya, bukan akarnya. Pendekatan ini

⁶⁵ Royyani, *Op. Cit.* hlm 141.

⁶⁶ Rofii and Sujati, "Perjuangan Kemerdekaan Kiai Abbas Buntet Cirebon Pada 1928-1945," *Zahwiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 65-77. hlm 71.

mencerminkan kehati-hatian Kiai Abbas agar umat Islam tetap memiliki pijakan kuat pada warisan leluhur sambil terbuka terhadap perkembangan zaman.⁶⁷

Sebagai bentuk keseriusannya dalam mengembangkan tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet, Kiai Abbas akhirnya mengutus adiknya, Kiai Anas, untuk mengambil ijazah tarekat langsung dari Syekh Alfa Hasyim di Madinah, sekaligus menunaikan ibadah haji. Langkah ini menunjukkan bahwa pengembangan spiritual di Buntet tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui jalur sanad yang sahih dan penuh kehati-hatian. Perkembangan kehidupan tarekat di Buntet sendiri juga dilaporkan oleh Pjiper sebagai berikut:

“di dekat desa Mertapada, dekat jalur kereta api dari Cheribon ke Kroja, terletak pesantren tua Boentet, tersebunyi dibalik pepohonan dan semak-semak. Itu adalah tempat yang jauh dari dunia, namun merupakan pusat kehidupan religious dalam lingkaran yang luas. Pesantren itu sendiri adalah sebuah desa, dengan masjid Jum’atnya sendiri, banyak tadjug, pondok untuk para santri, dan rumah untuk para guru. Para santri yang jumlahnya sekitar ratus orang itu datang selain dari kabupaten Cheribon, juga dari Tasikmalaja, Brebes, dan Banjumas. Kekhasan pesantren ini adalah terdapat pula beberapa santri perempuan yang tinggal disana. Semuanya hanya perempuan lanjut usia. Lima bersaudara memimpin pengajaran di sekolah agama ini, yang tertua, Kiai Abbas, berperan sebagai penanggung jawab. Dengan pengetahuannya, adiknya, Kiai Anas, mulai mengajarkan Tarekat Tijaniyah. Anas ini, seorang laki-laki muda ramping dengan raut wajah pucat dan tegas yang sering terlihat pada kaum santri, baru kembali dari tanah suci pada bulan muharram 1346 (Juli 1927 M)”.⁶⁸

Tarekat Tijaniyah memang tidak luput dari kritik, terutama karena sejumlah praktik dan pandangan pendirinya yang dianggap berbeda dari tarekat-tarekat sufi lainnya. Beberapa amalan yang diperkenalkan dalam tarekat ini dinilai sebagai inovasi yang tidak umum dalam dunia tasawuf tradisional. Selain kritik-

⁶⁷ Royyani, *Op. Cit.* hlm 185.

⁶⁸ G.F. Pjiper, *Fragma Islamica: Studien over Het Islamisme Nederlandsch-Indie* (Leiden: Brill, 1934). hlm 107.

kritik tersebut memunculkan perdebatan serius di kalangan ulama mengenai status Tijaniyah apakah termasuk dalam tarekat *mu'tabarah* (diakui dan memiliki sanad keilmuan yang sahih) atau tidak. Meski begitu, di banyak wilayah, termasuk di Indonesia, tarekat Tijaniyah tetap berkembang dan diterima, terutama di kalangan pesantren dan masyarakat.

Kiai Abbas mengambil inisiatif dengan mengutus adiknya, Kiai Anas, untuk menunaikan ibadah haji sekaligus mempelajari tarekat Tijaniyah. Setelah mendapatkan informasi yang cukup mengenai ajaran dan praktek tarekat tersebut, Kiai Abbas memutuskan untuk berbaitat dalam tarekat Tijaniyah. Langkah ini diambil untuk menunjukkan bahwa tarekat Tijaniyah bukanlah suatu aliran yang menyimpang dari ajaran Islam. Bergabungnya Kiai Abbas dalam tarekat tersebut turut memperkuat barisan ulama yang sebelumnya telah terlebih dahulu menjadi bagian dari Tarekat Tijaniyah. Bagi Kiai Abbas sendiri, keberadaannya dalam tarekat Tijaniyah menjadi pelengkap dalam perjalanan spiritual yang beliau tempuh.

Kiai Abbas merupakan salah satu dari tujuh kiai besar yang diangkat menjadi *muqaddam* utama tarekat Tijaniyah oleh *mursyid* tarekat tersebut, Syekh Ali Ibnu Abdullah at-Thayyib al-Madani dari Madinah. Di Pesantren Buntet, selain Kiai Abbas, terdapat juga Kiai Anas dan Kiai Akyas. Mengenai Kiai Anas, selain menerima ijazah dari Ali Ibnu at-Thayyib, ia juga memperoleh ijazah dari gurunya, yaitu Alfa Hasyim.⁶⁹

⁶⁹ Royyani, *OP. Cit.* hlm 190.

2.3.3 Ilmu Bela Diri

Kiai Abbas memperoleh ilmu bela diri sejak usia muda, belajar langsung dari ayahnya, Kiai Abdul Jamil, serta dari para guru silat yang sengaja didatangkan oleh sang ayah.⁷⁰ Kemahirannya dalam silat sudah terlihat sejak masa nyantri di Pesantren Tebuireng, terutama pada periode awal berdirinya pesantren tersebut. Pada masa itu, Tebuireng kerap mendapat gangguan dari kelompok preman yang tidak senang dengan berkembangnya kehidupan keagamaan di wilayah mereka. Melihat potensi Kiai Abbas, Kiai Hasyim Asy'ari memberikan kepercayaan kepadanya untuk menghadapi para pengacau tersebut. Kiai Abbas pun mampu mengatasi ancaman itu dengan keberanian dan kemampuan bela dirinya. Atas inisiatif Kiai Hasyim, Kiai Abbas kemudian diberi tanggung jawab untuk melatih para santri Tebuireng agar mahir dalam silat.

Ketika Kiai Abbas memimpin Pesantren Buntet, pesantren tersebut berkembang menjadi pusat pengkaderan para pejuang kemerdekaan. Di bawah bimbingan langsung Kiai Abbas, para pejuang dilatih tidak hanya dalam hal fisik seperti bela diri dan strategi perang, tetapi juga diperdalam pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu agama. Dengan pendekatan ini, Kiai Abbas mencetak kader-kader yang tidak hanya kuat secara jasmani dan terlatih dalam taktik perjuangan, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

Santri-santri yang menunjukkan kekuatan fisik dan ketangguhan mental mendapat perhatian khusus dari Kiai Abbas. Mereka digembleng secara langsung

⁷⁰ Rosad Amidjaja, I. Syarief Hidayat, and Subiarto Martono, *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985). hlm 32.

oleh beliau. Sebelum mendalami strategi perang, Kiai Abbas terlebih dahulu membekali mereka dengan kemampuan bela diri. Ia bahkan mengembangkan jurus silat khas yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai aliran silat yang pernah dipelajarinya. Latihan fisik ini disertai dengan penempaan spiritual (riyadhhoh), berupa amalan-amalan seperti puasa, wirid, dzikir, dan laku tirakat lainnya, guna memperkuat ketahanan batin dan keikhlasan dalam berjuang. Meskipun pelatihan jasmani dan rohani sangat intensif, tradisi pesantren tetap dijaga.⁷¹

2.3.4 Membentuk Organisasi Asybal dan Athfal

Asybal (pemuda-pemuda) dan Athfal (anak-anak) merupakan dua organisasi yang didirikan oleh Kiai Abbas sebagai wadah kaderisasi generasi muda agar tetap memiliki semangat perjuangan dan cinta tanah air. Meski kedua organisasi ini telah dirintis sejak awal tahun 1920-an, peran aktif mereka dalam perjuangan kemerdekaan semakin menonjol pada pertengahan 1930-an. Saat itu, anggota Asybal dan Athfal berperan sebagai *telik sandi* (mata-mata atau pengintai) yang membantu gerakan perjuangan secara diam-diam, terutama dalam menghadapi penjajahan.⁷²

Asybal adalah organisasi yang terdiri dari anak-anak berusia sekitar 17 tahun, dibentuk oleh para sesepuh Pesantren Buntet pada masa revolusi fisik sebagai bagian dari barisan perjuangan. Fungsi utama Asybal adalah sebagai pasukan pengintai yang bertugas memantau pergerakan musuh, mengawasi jalur-jalur yang dilalui, serta menentukan dari arah mana musuh datang. Selain itu,

⁷¹ Royyani, *Op. Cit.* hlm 151-152.

⁷² *Ibid*, hlm 135.

anggota Asybal juga berperan sebagai penghubung atau kurir yang menyampaikan informasi dan pesan penting dari satu kesatuan ke kesatuan lainnya dalam jaringan perlawanan.

Untuk menunjang kinerja organisasi ini, struktur kepemimpinan pun ditetapkan secara militeristik. H. Nahnuddin Abbas ditunjuk sebagai komandan Asybal, dengan Moh. Faqihuddin sebagai wakil komandan. Beberapa komandan kompi (Dan Kie) juga diangkat, antara lain: Moh. Hisyam Manshur (Dan Kie I), Fachruddin (Dan Kie II), Hasyim Halawi (Dan Kie IV), dan Muayyad Qosin (Dan Kie V). Susunan kepemimpinan ini mencerminkan keseriusan Asybal sebagai organisasi pemuda yang terlatih dan terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaaan.⁷³

Organisasi Athfal dibentuk oleh Kiai Abbas sekitar tahun 1930-an, pada masa ketika atmosfer perjuangan kemerdekaan sedang memanas. Pada periode itu, banyak tokoh pergerakan ditangkap, dipenjara, atau dibuang ke daerah terpencil oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren, termasuk Pesantren Buntet, sebagai salah satu basis perlawanan umat Islam, berada dalam pengawasan ketat. Tentara Belanda kerap datang untuk mencari pejuang yang bersembunyi atau santri-santri yang aktif dalam perlawanan.

Dalam kondisi yang penuh tekanan tersebut, Athfal, yang beranggotakan anak-anak, memainkan peran penting. Meski masih kecil, mereka dilatih untuk turut berkontribusi dalam perjuangan. Dengan berpura-pura bermain, mereka mengawasi situasi di sekitar pesantren. Jika terlihat ada tentara Belanda datang

⁷³ Manshur and Bakri, *Op. Cit.* hlm 30.

mendekat, salah satu dari mereka segera berlari memberikan kabar kepada orang dewasa. Berkat peringatan itu, Kiai Abbas bisa segera menyusun siasat agar suasana pesantren terlihat normal dan aman. Organisasi Athfal terus dipertahankan hingga masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, menunjukkan bagaimana Kiai Abbas menanamkan semangat perjuangan bahkan kepada anak-anak sejak dini, serta bagaimana pesantren menjadi pusat gerakan yang cerdas dan terorganisir.⁷⁴

2.4 Kehidupan Bermasyarakat K.H. Abbas

Sebagai seorang kiai yang dikenal luas dan dihormati, Kiai Abbas kerap menerima tamu dari berbagai kalangan. Siapa pun yang datang baik dari kalangan masyarakat biasa maupun tokoh penting diperlakukannya dengan hormat sesuai dengan kapasitas masing-masing. Rumahnya hampir tidak pernah sepi, terutama dari kunjungan orang-orang kurang mampu yang datang mengadukan berbagai persoalan, terutama masalah ekonomi. Kiai Abbas dikenal memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ia secara rutin mengundang masyarakat sekitar untuk makan bersama, menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan. Selain itu, setelah setiap kali selesai sholat berjamaah, beliau selalu menyempatkan diri untuk memberikan sedekah kepada anak-anak dan fakir miskin yang dijumpainya.⁷⁵

Kiai Abbas dikenal luas di kalangan masyarakat tidak hanya sebagai seorang guru agama, tetapi juga sebagai pribadi dermawan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama. Keteladanan ini terlihat nyata ketika beliau kerap memberikan bantuan kepada warga yang tengah mengalami kesulitan

⁷⁴ Royyani, *Op. Cit.* hlm 135-136.

⁷⁵ *Ibid*, hlm 158.

hidup. Pada masa paceklik, saat masyarakat kesulitan mendapatkan makanan, Kiai Abbas bersama keluarganya membuka dapur umum di kediamannya. Halaman rumah beliau pun dipenuhi oleh warga yang datang untuk menerima bantuan. Tindakan ini menunjukkan betapa besar perhatian Kiai Abbas terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Bahkan, ketika persediaan bahan makanan untuk membantu masyarakat mulai menipis atau habis, beliau tidak segan untuk meminjam uang kepada orang lain demi memastikan tidak ada satu pun warga di sekelilingnya yang kelaparan.

Kiai Abbas dikenal sebagai sosok yang sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Meskipun penghidupannya semata-mata bergantung pada hasil pertanian, beliau memikul tanggung jawab yang besar, tidak hanya terhadap keluarganya dan para santri yang tinggal bersamanya, tetapi juga terhadap kebutuhan masyarakat sekitar serta keperluan pondok pesantren yang diasuhnya. Di tengah keterbatasan tersebut, Kiai Abbas tetap menjalankan tanggung jawabnya tanpa mengeluh dan tidak pernah mengharapkan sedekah atau bantuan dari orang lain.⁷⁶

Kiai Abbas menjalankan berbagai peran sosial sesuai dengan statusnya sebagai kiai, pemimpin, dan tokoh masyarakat. Ia berperan sebagai pembimbing spiritual, penolong masyarakat, serta pelayan sosial yang responsif terhadap kebutuhan umat. Tindakan seperti membuka dapur umum saat masa paceklik dan memberi sedekah. Hal ini sejalan dengan teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan

⁷⁶ Hasan, *Op. Cit.* hlm 71-72.

(status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya dalam masyarakat, maka ia sedang menjalankan suatu peran.